

## **Manajemen Komunikasi Moderasi Beragama dalam Merawat Kerukunan di Masyarakat (Studi Kasus Komunikasi Antartokoh Islam dan Hindu di Desa Loloan Jembrana Bali)**

**Hamdan Daulay**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
hamdan.dly@uin-suka.ac.id

**Okrisal Eka Putra**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
okrisal@gmail.com

**Baidawi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
baidawi.alvaro@gmail.com

### ***Abstract***

*Community culture as local wisdom is a valuable treasure in building the nation. Caring for local culture becomes very important when faced with various challenges of intolerance and various potential conflicts that occur today. The culture that exists in each region becomes the glue of unity, because in the midst of plurality in society culture is able to unite and soothe. This research aims to reveal the realisation of religious moderation in the village of Loloan Jembrana Bali. Research on strengthening religious moderation in the village of Loloan Jembrana Bali, using *Qualitative research*. The data sources are divided into primary data and secondary data. Primary data includes observation, documentation, and interviews with Hindu and Muslim religious leaders in Loloan village Jembrana Bali. Secondary data includes additional data obtained to strengthen primary data, such as data from the community about religious harmony in the village of Loloan Jembrana Bali. Data collection techniques include observation, interview and documentation. While data analysis techniques, data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed a willingness to dialogue and an attitude of openness between religious adherents as the key to maintaining differences into harmony between people. The spirit of mutual cooperation, and the culture of harmony as social capital are actualised in everyday life, thus creating a peaceful life and coexistence.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Community Culture Local Wisdom*

### **Abstrak**

Budaya masyarakat sebagai kearifan lokal menjadi khazanah berharga dalam membangun bangsa. Merawat budaya lokal menjadi sangat penting ketika dihadapkan dengan berbagai tantangan intoleransi dan berbagai potensi konflik yang terjadi dewasa ini. Budaya yang ada di setiap daerah menjadi perekat persatuan, karena di tengah pluralitas yang ada di masyarakat budaya mampu menyatukan dan menyejukkan. Penelitian ini bertujuan mengungkap realisasi moderasi beragama di desa Loloan Jembrana Bali. Penelitian tentang penguatan moderasi beragama di desa Loloan Jembrana Bali, menggunakan penelitian

Kualitatif. Adapun sumber data terbagi dalam data primer dan data sekunder. Data primer mencakup observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan tokoh agama Hindu dan Islam di desa Loloan Jembrana Bali. Data sekunder meliputi data-data tambahan yang diperoleh untuk memperkuat data primer, seperti data dari masyarakat tentang kerukunan umat beragama di desa Loloan Jembrana Bali. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data, koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kemauan dialog dan sikap keterbukaan antar pemeluk agama sebagai kunci merawat perbedaan menjadi kerukunan antar umat. Semangat gotong royong, dan budaya guyub rukun sebagai modal sosial diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta kehidupan tentram dan hidup berdampingan.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Budaya Masyarakat, Kearifan Lokal

## **A. PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia. Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa ada masyarakat dan tidak ada satu kelompok manusia pun, betapa terasing dan bersahajanya hidup mereka, yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan, karena manusia merupakan subyek budaya. Yang berbeda hanyalah tingkat dan taraf kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat sesuai zamannya.<sup>1</sup>

Demikian pula dengan masyarakat Jembrana Bali, sudah sejak lama memiliki budaya luhur yang mengatur tatanan kehidupan mereka yang guyub rukun. Sebelum adanya pengaruh ajaran agama Hindu, masyarakat Jembrana Bali secara keseluruhan menganut paham animisme dan dinamisme. Suatu bentuk kepercayaan terhadap bermacam-macam roh dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal manusia. Ini merupakan sistem kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki kekuatan atau daya yang dapat memberikan perlindungan dan pertolongan bagi manusia.<sup>2</sup> Dalam perkembangan berikutnya, masuknya Islam di Jembrana dapat diketahui melalui sumber lokal yang di tulis oleh Datuk Haji Sirad yang bertempat tinggal di di kampung Cepaka, Loloan Barat. Dalam tulisan tersebut

---

<sup>1</sup> Koentjaningrat. *Manusia dan Kebudayaan* (Jakarta: Djambatan, 2004)

<sup>2</sup> I Made Sutisna. *Wawancara Tokoh Agama Hindu di Jembrana Tahun 2023*

dijelaskan bahwa kedatangan umat Islam pertama di Jembrana berasal dari suku Bugis dan Makasar pada tahun 1653-1655, kemudian menyusul pula pada tahun 1660-1661, ketika terjadi perang antara kerajaan Makasar dengan Belanda<sup>3</sup> mereka semua adalah orang-orang kerajaan dari Sulawesi seperti Goa, Tarnate, Sopeng, dan Bajo.<sup>4</sup>

Dari awal masuknya Islam di daerah Jembrana, bisa mewujudkan kerukunan dengan mayoritas masyarakat Hindu yang ada di daerah ini. Hubungan kekerabatan antara umat Islam dan Hindu menjadi penanda kuatnya tali persaudaraan sehingga tercipta kerukunan. Bali terkenal dengan budaya lokalnya yang toleran, sehingga bisa menerima kehadiran masyarakat yang plural. Budaya masyarakat Bali yang ramah dan toleran membuat daerah ini memiliki nilai tersendiri. Namun di tengah keindahan budaya Bali, ada juga sisi lain yang terkadang bisa mengusik toleransi di daerah ini. Dari ucapan atau tindakan oknum yang terlalu fanatis pada agama dan budaya daerahnya, terkadang bisa membuat munculnya potensi intoleransi dan konflik.<sup>5</sup>

Kasus terbaru, dari ucapan anggota DPD RI dari Bali (Arya Wedakarna) yang menyinggung penggunaan hijab untuk perempuan beberapa waktu lalu, bisa dinilai sangat intoleran.<sup>6</sup> Padahal selama ini masyarakat Bali dikenal toleran, ramah dan damai di tengah pluralitas masyarakat. Usaha penguatan moderasi dan toleransi beragama.<sup>7</sup> yang dilakukan selama ini oleh tokoh-tokoh bangsa, seolah dengan mudah dirusak oleh Arya Wedakarna dengan ucapannya yang ceroboh. Sejatinya sebagai tokoh masyarakat Bali, Arya Wedakarna seharusnya menjadi teladan toleransi, baik dari ucapan maupun tindakan. Namun karena ucapannya yang dinilai

---

<sup>3</sup> Sarlan. *Islam di Bali: Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*. Bidang Bimas Islam dan Penyelenggaraan Ibadah Haji Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali Tahun 2009

<sup>4</sup> A, Damanhuri. *Makam Keramat Buyut Lebai*. Loloan Timur Tahun 2001.

<sup>5</sup> Marvel, M Sihombing, Tutut Chusniyah, & Pravissi Shanti. Fundamentalisme Agama Sebagai Prediktor Intoleransi Politik Pemuda Hindu di Bali. *Flourishing Journal*, Volume 1, No.2 (2021):144–152.

<sup>6</sup> Ronggo Astungkoro. Pernyataan Arya Wedakarna Dinilai tak Cerminkan Budaya Bali yang Toleran dan Inklusif. *Harian Republika* Tahun 2024.

<sup>7</sup> Shofiah Fitriani. Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 20, No. 2 (2020):179–192

intoleran, membuat suasana gaduh dan merusak toleransi yang sudah terjaga dengan baik selama ini.

Penelitian tentang moderasi beragama telah menjadi banyak topik kajian di kalangan akademisi. Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri tentang *Moderasi Beragama di Indonesia*. Riset ini menjelaskan konsep moderasi beragama sebagai jalan tengah mewujudkan kehidupan harmonis antar umat beragama penting diimplementasikan di tengah keberagaman agama. Sikap tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), musawah (egaliter), syura (musyawarah), islah (reformasi, aulawiyah (mendahulukan prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) merupakan bentuk moderasi beragama yang penting diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih Indonesia dikenal sebagai multiagama sehingga hidup rukun dan damai adalah cita-cita semua agama.<sup>8</sup>

Riset Abdur Rahman Adi Saputera dan Muhammad Syarif H Djauhari melanjutkan, sikap toleran, adil dan berimbang merupakan cerminan dalam menyongsong hidup berdampingan dan terwujudnya harmonisasi kehidupan harmonis. Hal ini menjadi modal membangun sikap toleransi, ikatan persaudaraan kuat, dan gotong royong di tengah Masyarakat. Riset Abdur Rahman Adi Saputera dan Muhammad Syarif H Djauhari memiliki perbedaan mendasar baik aspek tempat penelitian, budaya dan metode penelitian. Sedangkan penelitian yang akan kami laksanakan adalah model komunikasi antar tokoh Islam dan Hindu dalam penguatan moderasi beragama di desa Loloan Jembrana, Bali.<sup>9</sup>

Penelitian Jamaluddin dengan judul Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). Riset ini menjelaskan moderasi beragama sebagai jalan tengah merupakan titik final dalam menyongsong kerukunan umat beragama. Indonesia dikenal sebagai negara multiagama penting menerapkan sikap toleran, adil, berimbang demi terciptanya kehidupan harmonis, menerima perbedaan, dan

---

<sup>8</sup> Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri. Moderasi Beragama di Indonesia, *Intizar*, Vol 25, No. 2 (2019)

<sup>9</sup> Abdur Rahman Adi Saputera, Muhammad Syarif H. Djauhari. Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol 1, No. 1:(2021)

hidup berdampingan satu sama lain. Kampanye moderasi beragama dalam dimensi kehidupan masyarakat terus digulirkan berbagai tokoh masyarakat dalam menjamin terwujudnya kehidupan rukun antar umat beragama.<sup>10</sup>

Tidak boleh berhenti dan mengenal lelah dalam usaha merawat dan menguatkan toleransi di tengah masyarakat. Karena setiap saat ada saja potensi intoleransi dan konflik. Demikian pula halnya di desa Loloan Jembrana Bali, ada beberapa potensi yang mengusik kerukunan umat beragama. Pasca bom Bali, muncul kecurigaan umat Hindu kepada umat Islam, perayaan Idul fitri yang bersamaan dengan hari nyepi, pembangunan tempat ibadah (masjid) di Jembrana yang mendapat penolakan dari beberapa oknum Hindu, hingga perkawinan beda agama.<sup>11</sup> Di tengah potensi intoleransi tersebut, tokoh-tokoh agama dan budaya di desa Loloan Jembrana Bali terus berusaha menjalin komunikasi yang baik agar terwujud kerukunan yang kokoh di tengah masyarakat. Bagi mereka, merawat toleransi dan kerukunan umat beragama adalah menjadi tanggung jawab bersama yang harus dilakukan secara kontinyu.<sup>12</sup> Penelitian tentang faktor kekuatan budaya lokal dalam pembinaan kerukunan umat beragama di desa Loloan Jembrana Bali, menarik untuk diteliti karena daerah ini tergolong plural dari aspek agama (Hindu dan Islam). Namun mereka bisa memelihara kerukunan melalui pendekatan budaya. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan mengungkap realisasi moderasi beragama di desa Loloan Jembrana Bali

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang penguatan moderasi beragama di desa Loloan Jembrana Bali, menggunakan penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap keaslian, tidak bertolak dari teori secara deduktif melainkan lebih terhadap fakta yang ada sesuai dengan yang terjadi di lapangan.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di mana membahas komunikasi tokoh Hindu

---

<sup>10</sup> Jamaluddin Jamaluddin, Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia, *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 7, No. 1: (2022)

<sup>11</sup> H. Abdurrahim. *Wawancara dengan tokoh Islam di Jembrana Tahun 2023*.

<sup>12</sup> Syahirul Alim. Revitalisasi Dakwah Islam: Toleransi, Harmonisasi dan Moderasi. *Dakwah: Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Volume 24, No. 1 (2020): 71–89.

<sup>13</sup> Sayuthi Ali. *Metodologi Penelitian Agama (Teori Pendekatan dan Praktek)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002)

dan Islam di desa Loloan, Jembrana, Bali dalam penguatan budaya moderasi beragama.<sup>14</sup> Studi Kasus ini dipilih peneliti dengan tujuan untuk mengkaji tentang Bagaimana tokoh Hindu dan Islam di desa Loloan Jembrana Bali dalam merawat moderasi beragama dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama di masyarakat.

Adapun sumber data terbagi dalam data primer dan data sekunder. Data primer meliputi mencakup hasil wawancara dengan tokoh agama Hindu dan Islam di desa Loloan Jembrana Bali, observasi di lapangan dan dokumentasi terkait data-data penguatan budaya moderasi beragama.<sup>15</sup> Sedangkan data sekunder meliputi data-data tambahan yang diperoleh untuk memperkuat data primer, seperti data dari warga masyarakat tentang kerukunan umat beragama di desa Loloan Jembrana Bali. Subjek penelitian difokuskan pada tokoh agama Hindu dan Islam yang memiliki pengalaman, dan paham dalam terhadap kondisi lapangan. Mereka dianggap memahami data-data yang dibutuhkan terkait dengan model komunikasi penguatan moderasi beragama di desa Loloan Jembrana Bali. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>16</sup> Sedangkan teknik analisis data, koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>17</sup>

### **C. PEMBAHASAN**

#### **1. Manajemen Komunikasi Antar Tokoh Agama, Dialog Antar Pemuka agama dan Budaya Gotong Sebagai Kunci Kerukunan**

Manajemen komunikasi moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Konsep moderasi beragama mengedepankan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks ini,

---

<sup>14</sup> Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000)

<sup>15</sup> Sayuthi Ali. *Metodologi Penelitian Agama (Teori Pendekatan Dan Praktek)*. (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2002)

<sup>16</sup> I Wayan Suwendra. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Badung: Nilacakra. 2018)

<sup>17</sup> Miles and Huberman, BA.M, dan S. J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2014)

manajemen komunikasi yang efektif dapat menjadi kunci untuk membangun dan merawat kerukunan antar umat beragama.

Komunikasi antar umat beragama yang dilakukan masing-masing tokoh agama berjalan kontinyu dalam merawat kerukunan umat beragama. Keberagaman ras, etnis, bahasa, agama di Bali memperkaya kebudayaan sehingga ini perlu dirawat dengan baik antar pemeluk umat beragama, sehingga tercipta kerukunan. Komunikasi tatap muka antar tokoh agama di Jembrana Bali mencerminkan budaya rukun yang terus dirawat hingga saat ini, melalui pesan baik dilakukan pada masing-masing individu ataupun kelompok. Sebagaimana komunikasi dipahami sebagai proses pengiriman pesan antara komunikator kepada komunikan baik ditujukan pada dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud mudah dimengerti.<sup>18</sup>

Budaya gotong royong ditunjukkan umat Islam di Bali dalam memelihara kerukunan antar umat beragama secara kontinyu, terlepas apapun agamanya. Peringatan hari kemerdekaan 17 agustus merupakan salah satu momentum mempererat kerukunan yang terdiri dari keberagaman ras, etnis, bahasa, dan agama dalam suatu kegiatan. Hal inilah yang dijaga umat Islam di Jembrana dalam menguatkan moderasi beragama di lingkungan multikultural, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama. Kerukunan mempersatukan elemen masyarakat yang mendorong rasa kenyamanan dan ketentraman sehingga tercipta integrasi sosial.<sup>19</sup> Islam moderat dalam menjalankan perannya sebagai umat yang seimbang dan bertujuan untuk menyeimbangkan umat dalam cara berpikir, mental dan gaya hidup yang relatif bisa diterima masyarakat pada umumnya.<sup>20</sup>

Dialog antar tokoh agama di Jembrana memainkan peranan penting dalam meredam timbulnya konflik baik konflik agama, konflik antar aliran, ataupun isu SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Tokoh agama sebagai pembimbing moral dan mediator dalam penyelesaian konflik memegang peran sentral di tengah

---

<sup>18</sup> Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005), 153

<sup>19</sup> Paulus Wirutomo dkk. *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: UI-Press, 2012), 58

<sup>20</sup> Acep Aripuddin, dkk. Pesan Dakwah Antara Keluasan dan Kedangkalan dalam Instagram @Pendosahebat.Id. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 5, No. 3 (2020): 309-330

kemajemukan. Dialog antar umat beragama diharapkan menciptakan semangat toleransi, menghargai antar umat beragama, dan menjaga kerukunan antar umat beragama di tengah masyarakat. Kemajemukan inilah perlu dijaga supaya terhindar dari risiko konflik yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Perbedaan keyakinan menjadi sunnatullah di tengah kehidupan keagamaan, sehingga kondisi tersebut dimaknai sebagai kekayaan budaya yang dimiliki.<sup>21</sup>

Aktualisasi moderasi beragama di kehidupan keagamaan di Jembrana perlu diinterpretasikan secara empiris. Tokoh agama dan masyarakat membutuhkan kerjasama yang solid dalam merawat kemajemukan sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama. Pola pikir dan paradigma baru sejatinya dimiliki pemuka agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menjaga tali persaudaraan antar umat. Sikap menghargai perbedaan, dialog dan menjauhi kebencian antar umat beragama bergantung terhadap masyarakat untuk mengelola keberagaman tersebut.<sup>22</sup> Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menjalani kehidupan multi agama dan praktik keagamaan inklusif tanpa merendahkan agama lain dan memunculkan sikap berlebihan dalam menafsirkan agama.<sup>23</sup>

Sejumlah kegiatan kemasyarakatan mampu menyatakan elemen masyarakat melalui kemajemukan ras, etnis, bahasa dan agama. Salah satunya aktivitas PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang ditunjukkan kalangan ibu-ibu di Desa Loloan, Jembrana. Aksi sosial, kegiatan penurunan angka stunting, dan gotong royong merupakan sarana komunikasi antar umat beragama sehingga tercipta kerukunan dan ketentraman. Sejumlah bentuk kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, akomodatif terhadap budaya, semangat kebangsaan dan sikap toleransi memegang peranan kunci dalam merawat kerukunan antar umat beragama. Ulama besar Yusuf al-Qardawi menjelaskan secara gamblang

---

<sup>21</sup> Baidawi Baidawi, Abdul Rozak, Fikriyatul Islami Mujahidah, Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, dan Edukasi Islami, *Journal of Islamic Communication Studies*, Vol 1 No 1 (2023): 1-26

<sup>22</sup> Baidawi, Dakwah Transformatif Syubbanul Muslimin Dalam Menanamkan Spritualitas Pada Generasi Muda, *Jurnal Dakwah: Media Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol 23, No 2 (2022): 57-76

<sup>23</sup> Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia, *Intizar*, Vol 25, No. 2 (2019)



wasathiyah sebagai upaya menjaga keseimbangan antar kelompok toleran dan intoleran supaya saling menghargai satu sama lain. Sikap toleransi sebagai modal sosial dalam menjalani kehidupan umat beragama penting diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman budaya, ras, etnis, dan agama sebagai sunnatullah yang diterima secara lapang dada sehingga perbedaan ini untuk memperkuat solidaritas dan persaudaraan antar umat beragama.<sup>24</sup>

Budaya gotong royong dan guyup rukun senantiasa dipegang antar umat beragama di Jembrana. Kultur tersebut telah dirawat sejak lama di tengah kehidupan multi agama yang termanifestasi dalam peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus 1945, kegiatan PKK, acara pernikahan, dan upacara kematian. Umat di Jembrana memiliki rasa solidaritas tinggi ketika kegiatan kemasyarakatan berlangsung tanpa disuruh. Konsep moderasi beragama inilah yang membuat masyarakat di Jembrana hidup rukun dan tentram meskipun terdapat agama, bahasa, etnis, dan ras yang berbeda.

Moderasi beragama tidak sebatas dipahami hidup berkelompok di tengah masyarakat, tetapi sebagai jalan tengah menyikapi keberagaman melalui aktualisasi nilai toleransi, menghindari sikap berlebihan dalam beragama, dan sikap di tengah-tengah menyikapi ragam perbedaan. Kondisi inilah yang membuat moderasi beragama di Jembrana, Bali langgeng hingga saat ini bahkan menjadi percontohan di daerah lain. Pada gilirannya, ini akan melahirkan kehidupan rukun dan tentram. Komunikasi antar agama biasa dilakukan oleh masyarakat baik antar individu maupun kelompok. Masyarakat yang melakukan Komunikasi antar agama pada dasarnya masyarakat agamis yang dipandang sebagai tatanan sosial yang mendasarkan pada nilai agama adalah hidup rukun, toleran, mengedepankan penghargaan atas hak individu.<sup>25</sup>

Sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan mengutamakan dialog antar umat beragama menjadi kunci dalam menyikapi keberagaman ras, etnik, bahasa, tradisi dan agama. Bali sebagai etalase keberagaman yang selalu

---

<sup>24</sup> MHD, Abror. Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Rusydiah*, Volume 1, No. 2, (2020): 143–155

<sup>25</sup> Asep Saeful Muhtadi. *Komunikasi Lintas Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019)

mengedepankan budaya rukun dan semangat gotong yang termanifestasi dalam kegiatan sosial masyarakat, sehingga tercipta kehidupan damai dan tentram.<sup>26</sup> Perbedaan inilah yang dikelola baik pemuka agama, pemerintah dan masyarakat dalam merawat kemajemukan sehingga melahirkan iklim keagamaan harmonis. Hubungan antar umat beragama di Bali terus dirawat dengan baik hingga saat ini bahkan di tengah berkembangnya paham keagamaan. Moderasi beragama selalu dibutuhkan dalam menyemai kerukunan, ketentraman dan menciptakan hidup berdampingan satu sama lain.<sup>27</sup>

Komunikasi yang baik dan membuka ruang dialog antar umat beragama secara rutin dilakukan baik persoalan kerukunan, toleransi, ataupun keagamaan. Bagaimanapun kemajemukan dan perbedaan dirawat dengan baik dalam upaya mempersatukan umat di tengah kehidupan heterogen. Budaya dialog selalu dipegang teguh dengan umat lain dan menjadi modal penting dalam penguatan kerukunan umat beragama. Sampai saat ini, kerukunan tergambar dalam suasana kehidupan di Jembrana, Bali yang mengusung semangat kebersamaan, sikap toleransi dan mengambil jalan tengah. Tri Hita Karana menjadi prinsip dasar mencapai kesejahteraan, menekankan pada hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.<sup>28</sup>

Penguatan moderasi beragama di Jembrana terus dirawat sampai saat ini melalui berbagai bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan baik dialog antar tokoh agama, gotong royong. Secara historis, hubungan antar umat Islam dan Hindu di Jembrana telah terbangun sejak lama hingga saat ini dan relasi kekerabatan muslim dan Hindu membuat kultur keduanya terlihat unik.<sup>29</sup> Aktualisasi moderasi beragama menjadi kunci terciptanya kerukunan, toleransi pada kehidupan sosial

---

<sup>26</sup> Baidawi Baidawi, Hamdan Daulay, Kamarul Azman bin Khamis, Religious Expression in the Digital Age: Shalawat Practices among Generation Z Indonesians, *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, Vol 2 No 2 (2024): 96-111

<sup>27</sup> Sabarudin dan Mahmud Arif, Kerukunan Hidup Antar Umat beragama Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Lampung Loloan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali, *Sosiologi Reflektif*, Volume 14, No. 1 (2019)

<sup>28</sup> Jan Hendrik Peters, Wisnu Wardana. *Tri Hita Karana: The Spirit of Bali* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), 40

<sup>29</sup> A Muchaddam Fahham, Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali, *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Volume 9, No. 1 (2018)

keagamaan di Jembrana. Memperlakukan orang lain secara terhormat, menjunjung tinggi perbedaan, dan toleran terhadap agama lain mendorong terciptanya kehidupan harmonis. Moderasi beragama bagi sebagian kalangan bisa saja bukan pilihan tetapi keharusan.<sup>30</sup> Kehidupan keagamaan di Jembrana disatukan oleh akulturasi budaya, di mana budaya dipahami sebagai jejaring makna dan pemaknaan. Budaya sebagai sebuah deskripsi dari cara hidup tertentu yang mengekspresikan sejumlah makna dan nilai yang tertentu pula. Sebagai jejaring makna, budaya terkait erat dengan ranah-ranah lain dalam hidup manusia, seperti politik, agama, kekuasaan, pendidikan, pemerintahan, bahasa dan masih banyak lagi ranah yang lain.<sup>31</sup>

Ormas keagamaan seperti Nahdatul Ulama di Jembrana turut menerapkan moderasi beragama yang diwujudkan dalam keterlibatan mengawal dan tim keamanan pada kegiatan keagamaan warga Hindu. Fenomena hubungan toleran ormas Islam terhadap masyarakat Hindu memperoleh respon positif sehingga tercipta kehidupan yang damai. Pada dasarnya masing-masing agama mengajarkan kebaikan dan kerukunan yang menciptakan kehidupan damai dan tentram.<sup>32</sup> Oleh karenanya, kemajemukan terus dirawat dan dikelola dengan baik sehingga memunculkan iklim keagamaan yang sejuk. Jembrana sebagai etalase keberagaman kultur, adat istiadat, tradisi, etnis, ataupun agama menjadi kekayaan budaya yang harus dijaga.

Kerukunan umat Islam dan Hindu juga ditunjukkan kalangan ibu-ibu melalui sejumlah bentuk kegiatan seperti posyandu, pemberdayaan kesejahteraan keluarga PKK, mengelola pendidikan Paud, dan taman kanak-kanak TK. Hubungan agama Islam dan Hindu terjadi akulturasi budaya yang menyatukan keduanya dalam kegiatan sosial masyarakat, sehingga tercipta kerukunan hingga saat ini. Kaum perempuan turut mengambil bagian penting merawat kerukunan di tengah

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi Beragama, In Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Kementerian Agama RI, 2019.

<sup>31</sup> M Sutrisno. *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. (Depok: Koekoesan, 2007).

<sup>32</sup> Imam Tolkhah, *Mewaspada dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama* (Jakarta: Depag RI, 2001), 95

kemajemukan. Gerakan sosial kalangan ibu-ibu juga memegang peranan kunci terbangunnya toleransi dan kerukunan sampai sekarang. Kondisi inilah mengapa kerukunan di Jembrana solid dan terjalin ikatan persaudaraan yang sangat kuat sampai saat ini.<sup>33</sup>

Sebagaimana disinggung sebelumnya, masyarakat Jembrana memiliki sikap menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan, dan sikap toleransi antar umat beragama. Hal ini tidak terlepas akar historis hubungan kekerabatan umat Islam dan Hindu yang menciptakan akulturasi budaya. Praktiknya, dialog antar tokoh agama, komunikasi antar pemuka agama, dan budaya gotong terpelihara dengan baik hingga saat ini. Umat Islam dan Hindu saling menghargai satu sama lain ketika kegiatan sosial-keagamaan berlangsung baik umat Islam merayakan perayaan Idul Fitri, maulid Nabi Muhammad SAW, Tahun baru Islam, begitupun umat Hindu ketika merayakan hari raya nyepi, hari raya galungan, dan hari raya kuningan.<sup>34</sup>

Komunikasi antar tokoh Islam dan Hindu di Jembrana tidak sebatas teoritis semata, tetapi bersifat empiris yang diwujudkan dalam kehidupan sosial keagamaan sehari-hari. Berbagai kegiatan gotong royong umat Islam dan Hindu seperti acara pernikahan, upacara kematian, tradisi *ngejot* (memberi makanan kepada tetangga), dan upacara adat. Tokoh agama dan masyarakat saling bahu membahu menyukseskan kegiatan sosial keagamaan tersebut sehingga tercipta kerukunan dan hidup berdampingan dengan baik antar umat Islam dan Hindu. Kemajemukan tersebut dirawat dengan baik dilakukan tokoh agama, pemerintah ataupun masyarakat Islam dan Hindu. Pada gilirannya, kondisi ini mendorong tumbuhnya persatuan, kerukunan, dan ketentraman antar umat. Moderat dalam perspektif Islam yakni "*wasatiyyah*" yang bermakna jalan tengah atau keseimbangan cara berpikir. Islam moderat sangat menentang pemikiran islam radikal karena pada dasarnya Islam moderat menginginkan keseimbangan antara paham yang terlalu kiri dengan

---

<sup>33</sup> M. Abdul Kariim, Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Dintinjau Perspektif Sejarah), *Analisis*, Volume XVI, Nomor 1 (2016)

<sup>34</sup> Kunawi Basyir, Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 6, No. 2 (2016)

paham yang terlalu kaman demi mewujudkan kedamaian dan kerukunan di tengah masyarakat.<sup>35</sup>

## **2. Tantangan dalam Manajemen Komunikasi Moderasi Beragama**

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan manajemen komunikasi moderasi beragama antara lain:

- a. Radikalisasi di Media Sosial: Penyebaran informasi yang tidak benar atau provokatif di media sosial dapat memperburuk hubungan antar umat beragama. Komunikasi yang tidak moderat dapat memperdalam perpecahan dan memperburuk intoleransi.
- b. Kurangnya Pemahaman Tentang Moderasi Beragama: Sebagian masyarakat mungkin masih belum sepenuhnya memahami konsep moderasi beragama, yang bisa mengarah pada penerimaan pandangan yang ekstrem.
- c. Penyebaran Berita Hoaks dan Propaganda: Berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan informasi yang bias seringkali menyulut ketegangan antar agama, menghambat terciptanya komunikasi yang sehat dan konstruktif.

## **D. PENUTUP**

Penguatan moderasi beragama melalui dialog antar tokoh agama, komunikasi antar pemuka agama, dan budaya gotong royong merupakan kunci terciptanya kerukunan antar umat beragama di Jembrana, Bali. Kultur tersebut dirawat hingga saat ini tanpa memandang agama, etnis, ras, adat istiadat ataupun tradisinya. Upaya keterbukaan, kemauan menghargai perbedaan dan keinginan berdialog antar pemeluk agama sebagai pesan utama merawat perbedaan menjadi kerukunan. Budaya masyarakat Jembrana memegang teguh hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Maka tidak heran, umat di Jembrana dikenal mengakomodasi budaya luar dan kerjasama yang baik antar agama. Tokoh agama dan gerakan sosial keagamaan kalangan ibu-ibu memegang peranan kunci langgengnya rasa persatuan, kerukunan dan toleransi umat Islam dan Hindu di Bali. Umat Islam dan Hindu tersebut saling

---

<sup>35</sup> Muhammad Ainun Najib, & Ahmad Khoirul Fata. Islam Wasatiah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Theologia*, Volume 31, Nomor 1, (2020): 115-138

tolong menolong baik perayaan Idul Fitri, Maulid Nabi Muhammad SAW, ataupun tahun baru Islam yang termanifestasi dalam perayaan agama Islam. Sebaliknya perayaan agama Hindu seperti hari raya galungan, hari raya nyepi, dan hari raya kuningan. Kerjasama antar umat beragama inilah yang mempererat hubungan umat Islam dan Hindu sekaligus menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Pada gilirannya, tercipta hidup rukun, damai, dan hidup berdampingan satu sama lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Ilmiah dan Keberagaman. *Rusydiah*, 1(2), 143–155. <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174/130>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ali, S. (2002). *Metodologi Penelitian Agama (Teori Pendekatan Dan Praktek)*. PT.RajaGrafindo Persada.
- Alim, S. (2020). Revitalisasi Dakwah Islam: Toleransi, Harmonisasi dan Moderasi. *Dakwah: Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 71–89. <https://scholar.archive.org/work/wyjwfnseenchzflq5jbdlg1b3u/access/wayback/http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article/download/17836/pdf>
- Aripuddin, A. (2020). Pesan Dakwah Antara Keluasan dan Kedangkalan dalam Instagram @Pendosahebat.Id. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/1939>
- Baidawi Baidawi, Rozak Abdul, Mujahidah, Fikriyatul Islami, Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, dan Edukasi Islami, *Journal of Islamic Communication Studies*, Vol 1 No 1 (2023): 1-26
- Baidawi, Dakwah Transformatif Syubbanul Muslimin Dalam Menanamkan Spritualitas Pada Generasi Muda, *Jurnal Dakwah: Media Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol 23, No 2 (2022): 57-76
- Baidawi Baidawi, Daulay Hamdan, Azman, Kamarul bin Khamis, Religious Expression in the Digital Age: Shalawat Practices among Generation Z Indonesians, *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, Vol 2 No 2 (2024): 96-111
- Cangara, H. (2022). *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. PT.RajaGrafindo Persada.
- Damanhuri, A. (2001). *Makam Keramat Buyut Lebai*. Loloan Timur.
- Fahri, Mohamad dan Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar*, 25(2), 96–100. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640/3010>
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa

- Madrasah: Moderasi Beragama. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14.  
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/933>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.  
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489>
- H. Abdurrahim. (2023). *Wawancara dengan (tokoh Islam di Jembrana)*.
- Huberman M.B, A.M, dan S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 283–300.  
<https://www.ejournal.uit-irboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1745>
- I Made Sutisna. (2023). *Wawancara (Tokoh Agama Hindu di Jembrana)*.
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.  
<https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djmbatan.
- Laksono, P. (2019). Kuasa Media Dalam Komunikasi Massa. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 4(2), 49–61.  
<https://ejournal.uac.ac.id/index.php/altsiq/article/download/610/428>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. S. (2019). *Komunikasi Lintas Agama*. Simbiosis Rekatama Media.
- Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Theologia*, 31(1), 115–138.  
[https://www.academia.edu/download/65097021/2020\\_Islam\\_Wasathiyah.pdf](https://www.academia.edu/download/65097021/2020_Islam_Wasathiyah.pdf)
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya (Di Era Budaya Siber)*. Kencana Prenada Media Group.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Hasan Sazali (ed.)). Wal ashri Publishing.
- Putrawan, I. N. A. (2022). Model Komunikasi dan Informasi Terpadu Dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Bali. *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 02(02), 330–142.  
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava/article/view/1863/1295>
- Ronggo Astungkoro. (2024). Pernyataan Arya Wedakarna Dinilai tak Cerminkan Budaya Bali yang Toleran dan Inklusif. *Harian Republika*.  
<https://news.republika.co.id/berita/s6txf9436/pernyataan-arya-wedakarna-dinilai-tak-cerminkan-budaya-bali-yang-toleran-dan-inklusif>
- Saputera, A. A. (2021). Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 41–60.  
<https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>
- Sarlan. (2009). *Islam di Bali: Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*. Bidang Bimas islam dan Penyelenggaraan Ibadah Haji Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali.
- Sihombing, M. M., Chusniyah, T., & Shanti, P. (2021). Fundamentalisme Agama Sebagai Prediktor Intoleransi Politik Pemuda Hindu di Bali. *Flourishing*

*Journal*, 1(2), 144–152.

<http://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/653>

Subagyo;Joko. (1991). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta.

Surokim et al. (2016). *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*.

Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur.

Sutrisno, M. (2007). *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Koekoesan.

Suwendra; I Wayan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*. Nilacakra.

Williams, R. (2001). *Cultural Theory: An Introduction*. Blackwell Publishers.